

## WACANA NASIONALISME NAJIB AL-KILANI: TELAHAH ATAS NOVEL *AL-NIDA AL-KHALID*

Muhandis Azzuhri\*

**Abstrak:** Wacana nasionalisme merupakan sebuah pemikiran sosial yang paling menakutkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir ini. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Wacana nasionalisme inilah yang digoreskan oleh Najib al-Kilani seorang novelis Mesir, dalam salah satu novelnya, yaitu *al-Nida al-Khalid* (1969 M).

صار الخطاب القومي من أعجب الفكرة الاجتماعية على ممر تاريخ  
الإنسان، على الأقل في أواخر هذا القرن. ولا تخلو الحياة الاجتماعية من  
تأثير هذه الإيديولوجية. هذه القومية هي التي تشكل تاريخ الإنسان. كتب  
النقيب الكيلاني الروائي المصري في روايته تحت العنوان " النداء الخالد " .

Nationalism discourse is an amazing social invention in human history, at least in the latest century. There are no social spaces in the earth that are free from this ideology influence. Without nationalism, human history line could be very different. Najib al-Kilani as an Egyptian novelist discussed it in his novel, *al-Nida al-Khalid* (1969).

**Kata Kunci:** Nasionalisme, *al-Nida al-Khalid*, Najib al-Kilani

### PENDAHULUAN

Novel *al-Nida al-Khalid* ditulis oleh Najib al-Kilani, seorang novelis berkebangsaan Mesir pada tahun 1969 M. Setting cerita novel ini dilatarbelakangi oleh dua *back ground* sejarah. *Pertama*, dilatarbelakangi oleh penjajahan Inggris terhadap Mesir, tepatnya pada saat situasi sosial politik yang terjadi di kampung Najib Al-Kilani, yakni Syarsy bah Thanta propinsi Gharbiyyah Mesir, terjadi perang dunia I (1914-1919 M). *Kedua*, dilatarbelakangi oleh perjuangan rakyat Mesir di

---

\* Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan.

bawah pimpinan Sa'ad Zaghlul dalam mempertahankan hak-hak rakyat Mesir dari penjajahan Inggris dan sekutunya (Klinton, 1969: 42).

Secara esensial, Novel *al-Nid al-Kh lid* selain merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman Najib al-Klinton, juga sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, merupakan karya sastra yang mengandung struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra tersebut merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa (Pradopo, 2003: 140-141).

Pemikiran nasionalisme lebih dipilih oleh Najib al-Klinton dari pada patriotisme, karena terma nasionalisme merupakan terma yang menyarankan pada pembebasan dari tekanan kolonial. Secara morfologis, terma ini mempunyai arti positif hanya di Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah dan Asia. Sedang di Barat, terma nasionalis jarang digunakan untuk menggambarkan masyarakat barat sendiri. Mereka lebih cocok menggunakan terma "*patriotis*", karena nasionalisme secara umum dikonotasikan sebagai sesuatu yang jelek. Sedangkan patriotis dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik. Hal ini dimaklumi, mengingat bagi negara-negara penjajah menganggap nasionalisme sebagai suatu gangguan. Namun, bila dilihat dari negara-negara yang dijajah, - nasionalisme dijadikan modal untuk dapat mengusir penjajah (Dardiri, tt: 16).

Secara tekstual, wacana nasionalisme yang dipilih Najib al-Klinton dalam novelnya "*al-Nid al-Kh lid*" ini, bukan tanpa alasan. Dia memilihnya sebagai tema, karena dia melihat sebuah fenomena melunturnya semangat nasionalisme rakyat Mesir dan Arab pasca berakhirnya perang melawan Israel pada tahun 1967 M. Dalam perang tersebut, Mesir dan Arab menderita kekalahan dengan direbutnya daratan Sinai (Mesir), dataran tinggi Golan (Syria), Tepi Barat (Yordania) dan Jalur Gaza (Palestina) oleh Israel. Sedang novel *al-Nid al-Kh lid* ini ditulis pada tahun 1969 M, yakni dua tahun setelah Mesir dan Arab kalah dalam perang, walaupun *setting* waktu dan tempat pada cerita novel terjadi pada tahun 1914 - 1921 M serta berada di desa Syarsyabah sebagai kampung halaman Najib al-Klinton.

Secara prinsipil, tujuan penulisan novel *al-Nid al-Kh lid* ini adalah untuk membangkitkan kembali semangat nasionalisme rakyat Mesir dan Arab agar mampu merebut kembali tanah-tanah yang telah direbut Israel. Fakta membuktikan bahwa pada tahun 1973 M, - dalam suatu perang enam hari di bulan Oktober/Ramadhan 1393 H, Mesir mampu merebut daratan Sinai dari pasukan Israel dengan didudukinya benteng Berlief. Akhirnya, daratan Sinai dapat diambil alih kembali melalui perjanjian *Camp David* antara Mesir-Israel, meskipun akhirnya Mesir harus membayar mahal dengan terbunuhnya presiden Anwar Sadat yang menandatangani perjanjian tersebut pada tahun 1978 oleh kaum fundamentalis dalam sebuah parade militer memperingati perang enam hari di bulan Oktober 1973 tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi dan Karya Naj b al-K l n**

Nama lengkap Naj b al-K l n yaitu Naj b bin Ibrah m bin Abdul Lath f Al-K l n . Lahir di Desa Syars bah, Propinsi Gharbiyyah, Mesir pada tanggal 23 Muharram 1350 H atau 10 Juni 1931 M. Naj b Al-K l n mempunyai tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, hasil pernikahannya dengan Kar mah Sy h n pada tahun 1960 M. Kar mah Sy h n merupakan saudara kandung dari sastrawan Mesir, yakni Naf sah Sy h n. Anak-anak mereka adalah Dr. Jal l, Ir. Hisy m, Mahm d (seorang pengacara) dan Dr. Izzah.

Ketika berusia delapan tahun, al-K l n masuk sekolah di Syanbat. Begitu selesai, ia meneruskan belajar di Sekolah Menengah Atas di kota Th nth selama lima tahun, - mengingat di Th nth tidak ada Sekolah Menengah Pertama. Begitu tamat Sekolah Menengah Atas di Th nth , Al-K l n meneruskan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Fu d al-Awwal. Meskipun Al-K l n sebenarnya lebih suka kuliah di Fakultas Sastra atau Hukum, akan tetapi ayahnya lebih menghendaki masuk Fakultas Kedokteran. Semasa menjadi mahasiswa, Al-K l n pernah masuk penjara bersama kelompok Ikhw nul Muslim n selama tiga tahun, dan menyelesaikan kuliahnya setelah keluar dari penjara.

Semasa mudanya, Al-K l n termasuk kutu buku - khususnya majalah-majalah sastra, seperti majalah *Al-Ris lah*, *al-Tsaq fah*, *Al-Hil l*, dan sebagainya. Dari beberapa majalah tersebut, Al-K l n banyak mengetahui para sastrawan besar, seperti: Sayyid Quthub, Musthaf Sh diq Ar-R fi , Abb s Mahm d Al-Aqq d, Al-Mazani, Al-Manfal thi, Th h Husain, dan Tauf q Hak m. Selain itu, Al-K l n juga banyak membaca beberapa novel dunia dan Arab serta beberapa kumpulan puisi dari beberapa penyair, seperti Mutanabb , Syauq , dan H fizh Ibr h m.

Abdul Fatt h, paman dari ayahnya-lah yang banyak mempengaruhi Al-K l n untuk membaca buku-buku novel karya Al-Manfal thi, seperti: *Al-Nazhar t* (linangan air mata) dan *Magdalena*. Selain itu, ia juga banyak membaca buku novel karya Al-R fi , seperti *Wahyu al-Qolam*, *Al-Mas k n*, dan *Awr q al-Warad*; buku-buku sastra karya Syauq dengan karya teaternya; serta buku-buku karya Th h Husain.

Pada tahun 1967 M/1387 H, Al-K l n hijrah ke Kuwait dan bekerja di sana, kemudian pindah ke Dubai. Setelah terjadi pergantian jabatan dan pekerjaan, ia akhirnya menjadi Direktur Kementerian Kesehatan untuk Uni Emirat Arab. Selain itu, ia juga merupakan salah satu anggota lembaga kesenian untuk negara-negara Teluk, dan aktif dalam berbagai seminar tentang kesehatan dan sastra.

Pada tanggal 08 Juli 1955 M/18 Dzulqadah 1374 H, tepatnya pada hari Jum'at - bersama kelompok Ikhw n, Al-K l n divonis penjara selama sepuluh tahun oleh rezim Jam l Abdun N shir. Namun pada akhir tahun 1958 M/1377 H, Al-K l n dibebaskan dari penjara. Begitu keluar, pada tahun 1965, ia dijebloskan lagi ke penjara selama hampir dua tahun dan dibebaskan pada tahun 1967. Dengan demikian, Al-K l n pertama kali di penjara selama 3 (tiga) tahun dan untuk yang kedua kali selama 1 (satu) tahun lebih beberapa bulan (Al-'Ar n , 1989:12-15).

Dalam bidang sastra, Al-K l n menulis kurang lebih 59 buku-buku sastra dan kedokteran. Selain itu, ia juga menulis berbagai makalah yang tersebar di beberapa majalah Islam dan sastra. Namun, ternyata tidak semua hasil karya sastranya dapat sampai ke tangan pembaca atau hilang, dikarenakan adanya beberapa faktor. Salah

satu faktornya antara lain, adanya kemungkinan latar belakang Najib Al-Kilani sebagai seorang sastrawan yang ikut golongan Ikhwan, suatu gerakan yang dianggap ilegal. Di antara dari karyanya yang hilang tersebut adalah novel *Al-Zhillu al-Aswad*, yang di dalamnya menceritakan tentang kaisar Ethiopia yang bernama Helasilasi. Novel ini telah ditarik dari peredaran selama beberapa tahun. Padahal karya sastra tersebut merupakan karya yang tak ada duanya dari semua karya sastranya, tetapi kemudian dicetak lagi walaupun ada beberapa novelnya yang ditarik dari peredaran dan ditolak untuk diterbitkan kembali, yaitu *Lail al-Khathya*.

Pengalamannya bergaul bersama kelompok Ikhwanul Muslimin dan hidupnya di penjara mempengaruhi terhadap beberapa karya sastranya, seperti: novel, cerpen, dan beberapa buku ilmiahnya, seperti: buku *Syauq f Rakbi al-Khalidn* (buku ini menerima penghargaan dari Kementrian dan Pengajaran Mesir pada tahun 1958 M /1377 H) dan *Iqbal Al-Syir* (menerima penghargaan dari Kementrian dan Pengajaran Mesir pada tahun 1958 M /1377 H); novel *Al-Tharq al-Thawil* (novel ini mendapatkan penghargaan dari Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Mesir pada tahun 1957 M/1376 H), novel *Adzra Jakarta (Perawan Jakarta)*, novel *Fi al-Zhalim* (Novel ini mendapatkan penghargaan dari Kementrian Pendidikan dan Pengajaran Mesir pada tahun 1958 M/1377 H), novel *Mamlakah al-Bal'ithi*, novel *Qatil Hamzah*, novel *Ahlu al-Humaidiyah*, novel *Amrah al-Jabal*, novel *Al-Rajul alladz mana*, novel *Qishshah Abul-Futuh Al-Syarqaw*, novel *Lail wa Qadhbun*, novel *Lail al-Khathya*, novel *Nurullah*, novel *Umar Yazhharu fi al-Qudsi*, cerpen *Dum'u al-Amr*, cerpen *Hikayah Thabb*, cerpen *'Inda al-Rahl*, cerpen *Fris Hawzin*, cerpen *Mau'idun Ghadan* (Cerpen ini menerima medali emas dari festival Thah Husain pada tahun 1959 M/1379 H), serta beberapa karya terakhirnya, seperti: *Malikah al-Inab*, *Itraft Abdu al-Mutajall*, *Imra'ah Abdu al-Mutajall*, dan *Hikayah Juddah*.

Di hari-hari terakhirnya, al-Kilani telah menyelesaikan pertunjukan teaternya yang berjudul "*Habb Sarajevo*". Teater ini tidak pernah mendapatkan tanggapan dan perhatian dari para pembaca dan kritikus hingga sekarang. Pementasan teater ini menceritakan tentang kejadian tragis di Bosnia-Herzegovina, yaitu pembersihan etnis.

Novel lainnya yaitu novel “*Lail wa Qadhb n*”. Novel ini termasuk dari rangkaian novel “*Lail al-Ab d*” yang diterjemahkan dalam edisi Indonesia dengan judul “selingkuh”. Ia kemudian dijadikan film dan memenangkan medali pertamanya dalam festival film Tasqend pada tahun 1964 M. Demikian juga novel ‘*Lail al-Ma’ d*’, yang difilmkan hasil kerja sama Televisi Mesir dan Lybia pada bulan Ramadhan 1973 M dengan judul filmnya “*Y q tah Malhamah al-Hub wa al-Sal m*” (Yaqutah simbol cinta dan perdamaian).

Kemudian, untuk karya-karya al-K l n yang dipastikan hilang dan tidak sampai kepada pembaca, di antaranya adalah novel *Ibtis mah fi Qalbi al-Syait n*, novel *Ardhu al-Asyw q*, novel *Am rah al-Jabal*, novel *Al- R yah al-Suwad*, novel *Adzr al-Qaryah*, novel *Al-Ka'su al-F righah*, novel *Liq u 'inda Zamzam*, novel *Lail al- 'Ab d*, novel *Yaumiy h al-Kalbi Syaml l*, dan cerpen *Al-' lam al- Dhayyiq* ([http://ar.wikipedia.org/wiki/diakses\\_pada\\_tanggal\\_12\\_Mei\\_2007](http://ar.wikipedia.org/wiki/diakses_pada_tanggal_12_Mei_2007)). Sebagai akhir dari perjalanan hidupnya, pada tanggal 5 Syawal 1415 H/7 Maret 1995 M, Al-K l n dipanggil Allah SWT. Mengingat jasa al-K l n dalam bidang sastra sangat besar, tentunya ia akan selalu dikenang oleh komunitas sastra Mesir, Arab, dan komunitas dunia.

## **B. Pemikiran Nasionalisme Naj b al-K l n Dalam Novel *al-Nid al Kh lid***

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan atau *nation-state*. Perasaan yang mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat, dan penguasa-penguasa resmi daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Alfian, 1998: 23).

Guibernau, membedakan pengertian *nation*, *state*, dan nasionalisme, secara tersendiri (Alfian, 1998: 30). Menurut Guibernau, *nation* adalah kesadaran kelompok manusia dalam membentuk suatu komunitas dengan budaya yang sama, terikat pada wilayah yang batas-batasnya sangat jelas, memiliki masa lampau yang sama, rencana yang sama di masa depan, dan menegaskan hak untuk memerintah diri sendiri. Dengan demikian, dalam *nation* paling tidak harus mencakup lima dimensi: (1)

psikologis (kesadaran membentuk kelompok), (2) kultural, (3) teritorial, (4) politis, dan (5) historis. Sedang untuk pengertian *state* adalah suatu komunitas manusia yang menyatakan diri yang memiliki *the monopoly of the legitimate use of physical force* dalam wilayah tertentu. Adapun pengertian nasionalisme, menurut Guibernau, adalah suatu sentimen yang menganggap diri sebagai bagian dari suatu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup (*way of live*), serta memiliki nasib atau takdir politik (*political destiny*) bersama.

Ungkapan-ungkapan pemikiran nasionalisme Najib al-Khalid dalam novel *al-Nid al-Kh lid* ini, ternyata memuat prinsip-prinsip nasionalisme yang di antaranya yaitu: (1) kesatuan/persatuan atau *unity*, (2) kebebasan atau *freedom*, serta (3) kesamaan atau *equality*. Selain prinsip-prinsip tersebut, termasuk juga prinsip perdamaian, hak asasi manusia, emansipasi wanita atau kesetaraan gender, keadilan dan persamaan hak (Kartodirdjo, 1993: 210-211).

Dari beberapa prinsip nasionalisme tersebut, ternyata dipertegas oleh beberapa tokoh utama novel *al-Nid al-Kh lid*, yang antara lain yaitu:

### **1. Ahmad bin Abdul Aziz Syalab**

Ahmad bin Abdul Aziz Syalab merupakan tokoh pemuda revolusioner yang menginginkan adanya persamaan hak, menghapus diskriminasi sosial, menghapus perbudakan, dan kolonialisme. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kutipan berikut:

ولم يكن أحمد في وضع يسمح له بأن يتلقى حكم الشيخ، وكلمة البليغة، ولهذا صرخ:  
لكن حبيبك لم يقل: لماذا يساق أبي كما تساق العبيد؟ ولماذا يحارب؟ هل الإنجليز سيكونون أحسن علينا من الأتراك؟  
(الكيلاني، ١٩٦٩: ١٠)

Artinya: "Ahmad belum bisa mengerti ucapan Kiai Anbah, meskipun kata-katanya jelas.

"Tetapi kekasihmu belum menerangkan mengapa ayahku diperlakukan seperti budak? mengapa dia yang tidak bersalah diamankan? Apakah itu

*yang namanya pernghargaan? Apakah bangsa Inggris dan orang-orang Turki akan lebih mulia dari kita?"* (K 1 n , 1969: 10).

Merujuk dari kutipan novel di atas, dapat ditegaskan bahwa perbudakan merupakan suatu bentuk dehumanisasi, diskriminasi rasial, dan pelanggaran hak asasi manusia terbesar dalam sejarah kehidupan umat manusia. Harapan Ahmad, sebagaimana dalam kutipan di atas, agar ayahnya dibebaskan dari tawanan tentara Inggris supaya menjadi manusia merdeka yang note bene merupakan bentuk paham nasionalisme yang anti kolonialisme. Ahmad menganggap bahwa perbudakan tersebut merupakan kolonialisme terhadap diri orang lain. Maka dari itu, ayahnya harus merdeka agar terbebas dari imperialisme manusia terhadap manusia yang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip nasionalisme, yaitu kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*), kepribadian (*personalism*), dan hasil usaha (*performance*) (Kartodirdjo, 1993: 43).

## **2. Khalaf Abdul Mutajalli**

Khalaf Abdul Mutajalli merupakan tokoh utama novel yang berperan sebagai Lurah Desa Syarsabah-Thanta. Pada awalnya ia menjadi antek-antek kolonialisme Inggris di Mesir, tetapi kemudian sadar dan kembali memihak rakyatnya. Adapun simbol-simbol nasionalisme yang diungkapkan oleh Khalaf Abdul Mutajalli adalah kebebasan dan kemerdekaan, sebagaimana dalam kutipan teks berikut:

ننيب عنا بعض ذوى الرأي للمطالبة بحريتنا..ألا ترى، أن الحرية حق؟ (الكيلانى، ١٩٦٩ : ١٥٩)

Artinya: *"Kita baru mengumpulkan pendapat, pernyataan serta tanda tangan guna menuntut hak rakyat Mesir, kemerdekaan, dan hidup mandiri tanpa belenggu penjajah. Bukankah tuan mengerti bahwa kebebasan serta kemerdekaan itu hak setiap bangsa di dunia?"* (K 1 n , 1969: 159).

Menurut al-K 1 n , sebagaimana dalam kutipan novel di atas, hak menyatakan pendapat, hidup mandiri, dan menyatakan kemerdekaan merupakan hak setiap bangsa untuk melakukannya dan tidak boleh ada bangsa lain memaksakan kehendaknya terhadap bangsa lainnya. Semuanya sama, duduk sama rendah, dan berdiri sama



tinggi. Seperti halnya dalam *Declaration of Independence USA*, bahwa semua manusia dilahirkan sama dan bahwa tiap-tiap manusia itu diberi oleh Tuhan beberapa hak yang tak dapat dirampas yaitu hak hidup, hak kebebasan, dan hak mengejar kebahagiaan (Yatim, 1985: 76).

Apapun bentuk kolonialisme tidak pernah mau menerima pernyataan bahwa semua orang diciptakan Tuhan sama, semua manusia dianugerahi oleh Penciptanya dengan beberapa hak tertentu yang tak bisa dicabut, seperti: hak hidup, hak akan kemerdekaan, dan hak untuk mewujudkan kebahagiaan. Kebebasan, persamaan, dan kebahagiaan merupakan kebenaran-kebenaran yang harus ada pada setiap individu tanpa mengharuskan asas-asasnya sendiri. Artinya bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang akan terwujud apabila hak asasnya terpenuhi (Yatim, 1985: 71).

### 3. Sh bir n

Sh bir n merupakan satu-satunya anak perempuan Lurah Khalaf Abdul Mutajalli. Shabirin menginginkan negaranya yaitu Mesir berdiri. Ungkapan nasionalisme juga diungkapkan oleh Najib al-K l n melalui tokoh Sh bir n, satu-satunya anak perempuan dari lurah Khalaf Abdul Mutajalli, sebagaimana dalam kutipan novel berikut:

إن التخلّص من الإنجليز، وطلب الحرية كما يقول (الشيخ عنبة) بحق واجب يفرضه الدين (الكيلاني، ١٩٦٩: ١٦١).

Artinya: "Mesir harus merdeka, bebas dari penjajah Inggris. Negara kita harus berdiri di atas kaki sendiri, membangun bangsa sendiri serta tidak dibelenggu oleh orang-orang Inggris, seperti yang diajarkan Kiai Anbah. Kita mesti memperjuangkannya. Agama juga mengajarkan begitu" (K l n , 1969: 161).

Kutipan di atas merupakan perkataan Sh bir n kepada ibunya. Menurut Sh bir n, Mesir harus merdeka dan berdiri di atas kaki sendiri sebagai negara berdaulat bukan hadiah dari penjajah Inggris dengan terbentuknya *nation-state*. Menurut Giddens dalam (Kurniawan, 2004: 157), *nation-state* adalah seperangkat

bentuk-bentuk institusional pemerintahan yang mempertahankan satu monopoli administratif terhadap suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dimana kekuasaannya dijalankan melalui hukum serta kontrol langsung sarana-sarana kekerasan internal maupun eksternal.

David Held, sebagaimana yang dikutip oleh Kurniawan (Kurniawan, 2004: 158) menyebutkan bahwa dalam *nation-state* paling tidak harus ada empat karakter penting, yaitu teritorialitas, kontrol atas sarana-sarana kekerasan, struktur kekuasaan yang bersifat impersonal serta adanya legitimasi politik. Menurutnya, point penting dalam *nation-state* adalah kedaulatan. Kedaulatan merujuk pada kekuasaan sosial untuk memiliki sosial khusus atas sebuah wilayah. Kedaulatan menyangkut kapasitas sosial sebagai organisasi politik untuk menciptakan sosial dan menjalankan sanksi-sanksinya, memegang monopoli terhadap sarana-sarana kekerasan, mengontrol kebijakan-kebijakan dasar yang berhubungan dengan segi politik maupun sosial pemerintahan, serta mengelola hasil-hasil dari ekonomi sosial yang menjadi basis bagi pendapatannya (Kurniawan, 2004: 158).

Menurut Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1993: 43), nasionalisme menekankan adanya persamaan (*equality*) - termasuk di dalamnya yaitu kesetaraan gender antara lelaki dan perempuan. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah kondisi dan posisi yang menggambarkan kemitraan yang selaras, serasi, dan seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh peluang atau kesempatan dalam mengakses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pelaksanaan pembangunan serta menikmati hasil pembangunan dalam kehidupan keluarga maupun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kutipan berikut:

ولكن شيئاً غريباً حدث في القرية.. لقد فوجئوا ذات مساء (بصايرين) بنت (العمدة) تحمل في يدها أفلاماً وأوراقاً.. وتمر على نساء القرية لتجتمع بصماتهن وتوقعاتهن.. برغم اعتراض أمها.. وترديدها دائماً (الكيلاني، ١٩٦٩: ١٦٤).

Artiya : "Di desa Sh bir n, ada suatu peristiwa atau kejadian. Sh bir n juga pelakunya. Ia ikut pemuda revolusioner dalam usaha membakar semangat

*rakyat. Dengan beberapa kaum putri, ia mengumpulkan tanda tangan serta statemen dari semua wanita. Isinya: ketidaksetujuan terhadap semua penjajah yang bercokol di Mesir. Dengan semangat perjuangan yang menyala-nyala dalam dadanya, ia membawa pena dan kertas, menemui setiap kaumnya agar mereka ikut mendukung perjuangan kemerdekaan Mesir. Namun, ibunya tidak setuju dengan pekerjaan ini” (K 1 n , 1969: 164).*

Kutipan di atas menyatakan bahwa revolusi yang berkumandang di seluruh Mesir telah masuk ke pelosok-pelosok desa Mesir, termasuk di desa tempat tinggal Sh bir n. Sosok Sh bir n sebagai seorang wanita merisaukan ibunya, karena tidak lazim seorang wanita melakukan pekerjaan layaknya laki-laki, sebagaimana kebiasaan yang terjadi di Mesir saat itu. Bentuk keikutsertaan Sh bir n sebagai aktifis perempuan merupakan bentuk emansipasi wanita atau kesetaraan gender. Menurut Sh bir n, perjuangan kemerdekaan tidak hanya monopoli laki-laki. Perempuan pun punya hak untuk menuntut kemerdekaan, hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk hidup bersama-sama seperti orang lain, hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, dan hak untuk mendapatkan pekerjaan. Inspirasi pemikiran kesetaraan gender Sh bir n ini berasal dari hasil pembacaannya pada buku-buku Qasim Amin. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kutipan novel berikut:

إن قاسم أمين الذى قرأت له يكتب كلاما غريبا عن المرأة وحقوقها..لكنه ليس غريبا بالنسبة لى فإنى أحس باستحابة حقيقية لكلمات هذا الرجل..إنه يطالب بتعليم المرأة, وهذا حق لا أثر فيه للباطل, ويطالب باحترام إنسانيتها ومشاعرها..وإعطائها الحرية للتعبير عن نفسها فى حدود الأخلاق المرعية..وهذا حق أيضا ويريدها أن تحمل جزءا من التبعة الم : على عاتق المجتمع نساء ورجال..لكننى لا أوافق: (قاسم أمين) فى مسألة السفور..هذا رأى..والإختصار فإن هذا ارجل عظيم..يرسى قواعد ثورة اجتماعية إلى جانب الثورة السياسية كما يقول أحد الذين كتبوا عنه, وعن مقالاته فى الصحف. أحمى أحمد..يجب أن أكون أنثى حرة متعلمة (الكيلانى),  
(١٧٤ : ١٩٦٩).

Artinya: "Saya telah membaca bukunya Q sim Am n, yang menulis banyak hal tentang "keterasingan" wanita dan hak-haknya. Q sim Am n menuntut agar kaum wanita berpendidikan, - punya prestasi, ketrampilan, dan hak hidup layak. Saya pikir dia benar, artinya tidak mengada-ada. Pengarang

itu juga mengusulkan agar wanita mendapat kesempatan mengungkapkan pemikirannya, sebatas kapasitas intelektualnya sebagai wanita dengan tidak menerjang agama. Ia juga menginginkan agar wanita sedikit banyak ikut berprestasi, memikul beban masyarakat, menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kaum wanita. Saya mengetahui Q sim Am n, yang hendak merealisasikan norma-norma sosial dengan revolusi politiknya sebagaimana ditulis dalam makalahnya yang terdapat dalam koran-koran. Mas Ahmad..., Saya ini tetap wanita. Namun, Saya harus menjadi wanita terpelajar dan merdeka” (K l n , 1969: 174).

Kutipan di atas merupakan surat Sh bir n kepada kekasihnya - Ahmad, yang sedang belajar di Kairo. Surat yang berisi tentang nilai-nilai nasionalisme, yaitu persamaan hak antara perempuan dan laki-laki tersebut, merupakan hasil dari inspirasi Sh bir n terhadap buku-buku Q sim Am n, seorang tokoh pejuang feminisme Mesir. Bentuk perjuangan Q sim Am n ini menginginkan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan atas dasar jenis kelamin. Keinginan Sh bir n untuk menjadi wanita yang merdeka dan terpelajar merupakan bentuk kesetaraan gender dalam wacana modern sebagaimana diatur dalam konvensi masyarakat internasional tahun 1979 pasal 7 dan pasal 8 yang merinci tentang kewajiban untuk menjamin partisipasi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan publik dan politik. Pada pasal berikutnya, yaitu pasal 9 dan pasal 10, - di dalamnya memperluas konsep kesetaraan dalam hal kewarganegaraan dan pendidikan. Sementara, untuk pasal 11, 12, dan 13 - menjelaskan tentang hak-hak perempuan atas pekerjaan, kesehatan, dan bidang-bidang lain dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Sedang pasal 15 dan 16, memperluas hak-hak atas kesetaraan di hadapan hukum serta hal perkawinan dan hubungan keluarga ([www.komnasham.go.id/home/download.php?f=901084be563a6a848e47ff4dc234a90f](http://www.komnasham.go.id/home/download.php?f=901084be563a6a848e47ff4dc234a90f), diakses pada tanggal 20 Agustus 2007).

Dalam kesempatan lain, Sh bir n juga mengatakan bahwa bentuk perjuangan Q sim Am n yang mengusung adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak bertentangan dengan agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Surat al-Dzariy t: 49:

ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون (الذريات: ٤٩).

Artinya: "Dan segala sesuatu, Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah" (QS. al-Dzariyat: 49).

Kutipan dari ayat tersebut adalah pesan agama agar manusia senantiasa menjaga sikap *balance* (seimbang) dengan bukti penciptaan segala sesuatu berpasang-pasangan, seperti: miskin kaya, tinggi rendah, pintar bodoh, baik buruk, laki-laki perempuan, dan sadar bahwa bumi, langit, beserta kehidupan di dalamnya tercipta untuk manusia tanpa memandang apakah ia perempuan atau laki-laki. Keseimbangan harus tercapai dengan kerjasama yang erat untuk mempertahankan kehidupan di bumi. Bila kita analogkan dalam konteks kekinian, berarti laki-laki dan perempuan menjadi penanggungjawab terhadap eksistensi suatu peradaban. Karena esensi keduanya adalah manusia atau khalifah yang dihidupkan di muka bumi ini. Suatu kehidupan sosial akan timpang jika individu yang terlibat di dalamnya hanyalah dari unsur yang sama. Namun, iklim heterogen akan membuat kehidupan menjadi kaya perbedaan, sedang pada perbedaan itulah terletak suatu aset yang *high valued* (tinggi nilainya).

Dalam Islam, peluang untuk meraih prestasi maksimum antara perempuan dan laki-laki ini tidak ada pembedaan. Hal ini ditegaskan pula secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: QS. Ali Imr n: 195 yang berbunyi:

أَنْ لَا أُضِيعَ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ (ال عمران: ١٩٥).

Artinya: "Sesungguhnya, Saya tiada menyia-nyiakan pahala perbuatan seorang yang beramal di antara dari kamu sekalian, baik laki-laki maupun perempuan, - sebagian kamu dari sebagian yang lain" (QS. Ali Imr n: 195).

Dalam QS. al-Nis ‘: 124, juga ditegaskan:

ومن يعمل من الصالحات من ذكر وأنثى وهو مؤمن فألئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا (النساء: ١٢٤).

Artinya: *”Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki atau perempuan sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tiada teraniaya sedikit pun”* (QS. An-Nis ‘:124).

Kemudian QS. al-Nahl: 97, juga menegaskan:

من عمل صالحا من ذكرٍ وأنتى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة (النحل: ٩٧).

Artinya: *”Barang siapa yang mengerjakan suatu kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman - niscaya Kami hidupan dia dengan kehidupan yang baik”* (QS. al-Nahl: 97).

Dari ketiga ayat tersebut mengisyaratkan tentang konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional termasuk juga pendidikan, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja (<http://www.pesantrenvirtual.com/jender/terbaru.shtml>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007).

Merujuk pada novel al-K I n di atas, mendiskripsikan bahwa munculnya kebangkitan kaum perempuan yang terjadi di Mesir ini menandai sebuah era baru tentang pentingnya kemerdekaan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan ide, sehingga kaum perempuan dapat berkiprah baik dalam dunia bisnis, politik, pendidikan, keagamaan, maupun sosial - sebagaimana dilakukan oleh para perempuan Sahabat Rasulullah SAW bersama istri-istrinya, seperti halnya Ummul Mu’minin Khad jah r.a., salah satu kampiun bisnis pada masa itu, serta Aisyah r.a., perawi hadis yang banyak memberikan fatwa karena kecerdasannya. Bahkan, pada era kebangkitan kaum hawa telah terdengar suara-suara protes dan pertanyaan yang diajukan Ummu Salamah r.a. atas eksistensi perempuan. Era Rasul ini telah mengubur masa penetrasi kaum laki-laki atas wanita dan mengganti dengan masa yang lebih segar bagi perjalanan hidup kaum perempuan selanjutnya. Sejarah awal Islam juga memaparkan kenyataan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa

manapun dan peradaban tua sebelum Islam (<http://www.pesantrenvirtual.com/jender/001.shtml>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007).

Pernyataan Sh bir n tentang emansipasi dan kesetaraan gender ini, dinyatakan dalam kutipan novel berikut:

أعنى أن الغيظ كالمدرسة.. كالدواوين.. فكيف نصرح للمرأة بالذهاب إلى الغيظ ولانسمح لها بأن تتعلم أو تتوظف (الكيلاني, ١٩٦٩: ١٩٢).

Artinya: "Maksud Sh bir n, sekarang saatnya para wanita ikut emansipasi wanita dalam pembangunan ini, Ayah". Apa katamu...? Emansipasi..? "Ya, Jadi kaum wanita mesti bangkit serta mendapat hak sama. Kaum wanita mesti mendapat pelajaran yang layak sehingga mereka pandai bekerja di kantor serta instansi-instansi. Mereka mesti mendapat kursus-kursus, supaya mereka terampil bekerja" (K 1 n , 1969: 192).

Gagasan emansipasi wanita yang diusulkan oleh Sh bir n dalam dialog di atas ternyata memunculkan emosi pada ayahnya, karena pemikiran emansipasi ini dipandang sebagai sebuah pola pikir *patriarkhis* yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat Mesir, sehingga perempuan sering digambarkan terlalu romantis oleh sebagian masyarakat Mesir.

Penentangan Lurah Khalaf Abdul Mutajall terhadap pemikiran anaknya tersebut mengilustrasikan terhadap sebuah realitas sosial dan asumsi bahwa seorang perempuan itu diidentikkan sebagai makhluk yang lemah- lembut sehingga perlu mendapat perlindungan dari ayah atau suaminya. Perlindungan yang didapat perempuan di lapangan memang faktanya tidak lebih dari domestikasi dan dominasi. Lebih jauh, terma lemah lembut kadang diartikan sebagai lemah pikirannya atau bodoh, tidak mampu mengambil keputusan serta lemah imannya atau lebih dekat dengan perbuatan dosa dan mempengaruhi orang lain untuk berbuat dosa.

Pada akhirnya, persoalan perempuan berakar pada mitos-mitos patriarkhis yang terus dilestarikan. Parahnya, mitos-mitos tersebut dilegitimasi oleh agama. Padahal emansipasi yang diusulkan oleh Sh bir n tersebut semata-mata merupakan

suatu persoalan keinginan dan tuntutan perempuan untuk berani mengubah pola pikirnya dan mendobrak kemapanan, demi menegakkan keadilan seperti tuntunan agamanya. Sehingga perlu adanya persamaan perempuan, partisipasi perempuan dalam kerja, dan pendidikan (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1121>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007).

#### 4. Kiai Anbah

Sosok Kiai Anbah merupakan tokoh agama dalam masyarakat kampung Syarsyabah yang selalu menyerukan perjuangan melawan penjajahan Inggris dalam setiap khutbahnya di mesjid dan pidatonya di depan massa. Hal ini terlihat dalam kutipan teks berikut :

نداء الحرية أيها الرجال, وكيف يموت وجيلنا الصاعد نراه بأعيننا يحمل الراية دون خوف.. لقد تحررت العقول من الأوهام أيها الرجال, ولهذا فأنا واثق من النصر.. إنَّ أبنائنا الضعفاء يهتفون للحرية (الكيلائي, ١٩٦٩: ١٦٢).

Artinya: "Wahai pemuda bangsa ! Tegakkanlah sikap ! Berjuanglah demi bangsa dan negara kita ini ! Saudara-saudara semua pengibar bendera kemerdekaan ! Kalian tidak boleh lemah semangat! Sesekali kalian tidak boleh loyo karena antek-antek penjajah semakin ganas. Saya yakin pada suatu ketika nanti kita akan menang dan merdeka! Kemerdekaan itu harus kita raih dengan pengorbanan" (K 1 n , 1969: 162).

Berdasarkan teks tersebut, maka kemenangan dan kemerdekaan memerlukan pengorbanan harta, waktu, jiwa, dan pikiran serta segenap elemen-elemen perjuangan lainnya. Karena salah satu fungsi utama nasionalisme di antaranya adalah memberi arahan ke tujuan bersama sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada, sehingga tidak ada yang menjadi korban atau dikorbankan dalam mengejar tujuan bersama (Adisusilo, 1993: 21).

#### KESIMPULAN

Nasionalisme yang dipaparkan oleh al-K 1 n dalam *al-Nid al-Kh lid* (1969 M) ini merupakan bentuk nasionalisme dalam masyarakat tertutup (*closed nationalism*) yaitu masyarakat yang menekankan karakter bangsa yang asli, asal-usul



ras maupun darah (keturunan) dan akar dari negeri leluhur. Dengan kata lain, nasionalisme tertutup menekankan "biological or historical determination". Adapun secara teoritis, nasionalisme yang dikemukakan oleh al-Kl n merupakan hasil korelasi dan perpaduan antara: (1) nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil), yaitu sejenis nasionalisme ketika negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, kehendak rakyat, dan perwakilan politik; (2) nasionalisme etnis, yaitu sejenis nasionalisme ketika negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat; (3) nasionalisme budaya, yaitu sejenis nasionalisme ketika negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya dari sifat keturunan seperti: warna kulit, ras dan sebagainya; dan (4) nasionalisme romantik, yaitu nasionalisme ketika negara memperoleh kebenaran politik secara organik, hasil dari bangsa atau ras menurut semangat romantisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo, "Nasionalisme Tetap Relevan : Studi Kasus Nasionalisme Charles De Gaulle" dalam *Majalah Widya Dharma*, Th. iv, no 1, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 1993.

'Ar n , 'Abdull h Sh lih al, *Al-Ittij h al-Islam fi A'm li Najb al-Kl n al-Qashashiyah*, Riy dh: J miah Im m Muhammad bin Su' d Al-Isl miyah, 1989.

Alfian, Teuku Ibrahim, "Nasionalisme Dalam Perspektif Sejarah" dalam *Jurnal Filsafat Pancasila*, No.2, Desember, Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 1998.

Kl n , Najib al, *Al-Nid al-Kh lid*, Kuwait: D rul-Bay n, 1969.

Dardiri, A, "Nasionalisme dalam Konteks Sejarah" dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 17, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, tt .

<http://ar.wikipedia.org/wiki/>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1121>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

<http://www.pesantrenvirtual.com/jender/001.shtml>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

<http://www.pesantrenvirtual.com/jender/terbaru.shtml>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

Kartodirdjo, Sartono, *Pembangunan Bangsa: Tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*, Yogyakarta: Aditya Media, 1993.

Kurniawan, Nanang Indra, "Membaca Ulang Nation State dalam Pusaran Globalisasi", dalam Jurnal Transformasi, vol 1, No 2, Februari, Yogyakarta: Fisipol UGM, 2004.

Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

[www.komnasham.go.id/home/download.php?f=901084be563a6a848e47ff4dc234a90f](http://www.komnasham.go.id/home/download.php?f=901084be563a6a848e47ff4dc234a90f), diakses pada tanggal 20 Agustus 2007.

Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme: Rekonstruksi Pemikiran Islam-Nasionalisme*, Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.